

# Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat *Buka Luwur* di Makam Sunan Kudus

Reynal Falah <sup>1</sup>  
Moch. Ngemron <sup>2</sup>  
Moordiningsih <sup>3</sup>

1. 2. 3. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Abstract. The purpose of this research is to understand and describe the process of buka luwur ritual in which there is a collective motivation and life value that became an orientation of Kauman's society. This research has been done in Kauman, the village of Kudus which became a place of the implementation of buka luwur. From the result of the data analysis is got a conclusion that something which became a motivation of respecting to Sunan Kudus. The value of life based on the religion values in which Islam became an orientation in their habit. From this ritual, it establishes some effects. Physically, they will be easier to give a donation and spiritually they will get spiritual satisfaction.*

**Key words :** *motivation, life value, buka luwur ritual tradition.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan jalannya proses ritual adat buka luwur dimana ada motivasi yang sifatnya kolektif serta nilai hidup yang menjadi pegangan masyarakat Kauman itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang menjadi tempat pelaksanaan ritual adat buka luwur. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa yang menjadi motivasi masyarakat Kauman adalah motivasi beragama yang mana mempunyai tujuan sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap Sunan Kudus. Nilai hidup masyarakat Kauman yang melandasi ritual ini adalah nilai-nilai agama dalam hal ini adalah agama Islam yang menjadi pedoman dalam keseharian dari masyarakat Kauman. Dari ritual ini muncul dampak yang sifatnya lahiriah antara lain berupa menjadi ringan dalam berderma dan sisi batiniah antara lain adalah kepuasan batin.

**Kata kunci :** *motivasi, nilai hidup, ritual adat buka luwur.*

Setiap individu memiliki dorongan untuk melakukan sebuah kegiatan yang bertujuan. Dorongan-dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bertujuan ini disebut dengan motivasi. Motivasi ini tidak terlepas dari dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu. Tidak jarang dorongan-dorongan ini menjadi sebuah gerakan yang sifatnya kolektif, *massif* dan melibatkan banyak massa. Hal ini terjadi di dalam sebuah komunitas yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai kesamaan tujuan dan alasan. Sebagai contoh adalah organisasi kemahasiswaan, organisasi keagamaan, perusahaan dan lain sebagainya.

Munculnya motivasi tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan individu oleh karena adanya struktur kebutuhan tertentu yang dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, secara tunggal maupun majemuk dapat mendorong motivasi bertindak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan manusia selalu didasarkan pada motif, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

Kajian mengenai motivasi telah banyak dilakukan, sebagai contoh yang dilakukan oleh para filsuf Yunani. Filsuf-filsuf Yunani di abad ke-XIX telah menelaah mengenai motivasi bahwasanya perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh fisik dan spiritual. Para filsuf

juga berpendapat bahwa pemikiran merupakan sumbangan terhadap dorongan untuk manusia bertindak, dimana pikiran adalah motivasi primer bagi manusia (Rosana, 2000).

Pengaruh spiritual yang mendasari perilaku manusia yang akhirnya menjadi motif manusia dalam bertindak sesungguhnya adalah sebuah naluri dasar yang dimiliki oleh setiap manusia.

Salah satu naluri dasar dari manusia adalah pengakuan akan eksistensi Tuhan yang melahirkan berbagai macam ritual-ritual yang merupakan manifestasi dari penyembahan, penyerahan diri dan pengagungan terhadap Sang Khalik.

Lahirnya ritual-ritual ini merupakan dorongan dari dalam manusia yang dalam perkembangannya menjadi sebuah lembaga yang kemudian disebut dengan agama dan kepercayaan.

Praktik-praktik ritual dalam keagamaan ini bisa berasal dari teks-teks kitab suci yang menjadi pedomannya ataupun hasil kreasi olah pikir manusia. Keberadaan praktik-praktik ibadah ini tidak bisa dilepaskan dari proses sosial. Contoh dari proses sosial antara manusia dengan lingkungannya adalah kehidupan bangsa Indonesia secara umum. Bangsa Indonesia dengan penduduk yang multikultural, beraneka budaya, suku bangsa serta agama tetapi menjadi satu kesatuan nusantara dan membentuk satu

kebudayaan Indonesia. Pada prosesnya adat istiadat, agama dan budaya menjadi sebuah rangkaian yang terkait dan saling memperkaya. Praktik-praktik ritual adat yang ada di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari akulturasi antara budaya dan agama terutama agama Hindu, Budha dan Islam.

Agama sebagai sesuatu yang dianggap dari Tuhan Yang Maha Esa telah, sedang dan akan terus mempengaruhi pola hidup dan tingkah laku para pemeluknya. Pengaruh agama dalam kehidupan berbudaya atau sebaliknya telah menciptakan suatu tradisi yang beraneka ragam. Dialektika hubungan agama dan tradisi terjadi dalam masyarakat yang digolongkan dalam golongan tradisional (Parlin, 2000).

Islam sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Aspek sosial budaya dari masyarakat setempat ketika agama Islam mempengaruhinya tidak serta merta terkikis seketika, namun terjadi proses transformasi yang hingga kini masih terus berlangsung. Sebagai contoh adalah upacara *mitoni*, *selamatan*, *tedhak siti* merupakan tradisi Jawa yang mengalami akulturasi dengan Islam dan masih bertahan hingga kini. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Clifford Geertz dan Van Der Kroef

(Zakiyudin, 1995) yang menyatakan bahwa untuk memahami kebudayaan masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Islam yang telah memainkan peranan dalam membentuk kebudayaan itu.

Mengutip pernyataan dari S. Soebardi dan Woodcraft-Lee (Zakiyudin, 1995) bahwasanya watak masyarakat Indonesia masa kini dan warisan budayanya tidak dapat meninggalkan penelaahan terhadap peran Islam yang semakin menguatkan terjadinya akulturasi antara ritual yang sudah menjadi tradisi dengan agama itu sendiri. Hal itu pun terjadi di Pulau Jawa di mana Ulama yang kemudian terkenal dengan sebutan *walisongo* memegang peranan yang sangat penting dalam proses akulturasi budaya. Penciptaan tembang-tembang Jawa, wayang kulit hingga upacara memperingati Maulid Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan *grebeg mulud*, *sekatenan* adalah contoh dari peranan *walisongo* dalam hal ini Sunan Kalijogo mengakulturasikan Islam dan ritual hingga menjadi ritual adat Jawa (Chodjim, 2004).

Agama Islam menurut perkiraan telah dibawa ke Indonesia oleh pedagang-pedagang dari India sekitar abad ke-XVI (Bleeker, 2004). Di Jawa khususnya, agama Islam disebarkan oleh Ulama yang kemudian dikenal dengan sebutan *walisongo*. Tradisi dan ritual

adat pun menjadi sarana untuk memsyiarkan Islam. Sebagai contoh adalah penciptaan wayang purwa, gamelan dan tembang *mocopat* adalah hasil akulturasi antara teks-teks keagamaan dengan wacana kebudayaan melahirkan kearifan lokal yang mampu menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan masyarakat Jawa (Purwadi, 2005).

Dakwah yang dikembangkan oleh *walisongo* ternyata membekas di hati masyarakat. Bahkan keberadaan *walisongo* hingga kini dikeramatkan.

Penghormatan masyarakat Jawa terhadap *walisongo* tidak berhenti pada pelestarian ritual dan budaya yang telah diciptakan, melainkan hingga pada proses mistikasi keberadaan *walisongo* itu sendiri. Keberadaan makam-makam *walisongo* ini menjadi bagian dari objek mistikasi berupa ritual ziarah kubur hingga khaul sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa *walisongo*. Hal inilah yang melatarbelakangi masyarakat sekitar makam *walisongo* seperti yang terjadi di masyarakat Desa Kauman Kota Kudus dengan mengadakan kegiatan ritual adat *buka luwur* di makam Sunan Kudus dan menjadi agenda tahunan.

Ritual adat *buka luwur* adalah ritual tahunan yang dilaksanakan di Makam Sunan Kudus yang berlokasi di kompleks Masjid Al Aqsha Menara

Kauman Kudus. Kegiatan ini berupa penggantian kain mori putih yang menyelubungi bangunan atau Makam Sunan Kudus. Ritual adat *buka luwur* ini dilaksanakan setiap bulan *Asy-Syuro* tepatnya pada tanggal 10.

Terjaganya ritual adat *buka luwur* dalam kehidupan masyarakat Kauman Kudus ini tentunya tidak berlangsung begitu saja, melainkan ada nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup dan sandaran di masyarakat. Menurut keyakinan orang Jawa, kehidupan dipandang telah mengikuti suatu pola yang agung yang teratur dan terkoordinasi yang harus diterima oleh mereka. Mereka harus menselaraskan diri dengan apa yang lebih agung dari diri mereka sendiri serta berusaha agar mereka tetap dalam keadaan damai dan tentram (*selamet*). Maksud utama praktek sosio-religius orang Jawa tidak ada yang lain kecuali mendapatkan keselamatan di dunia ini (Murtadho, 2002).

Herusatoto (1993) mengungkapkan bahwa pandangan hidup orang Jawa berdasarkan gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat Hindia, dan ajaran tasawuf Islam. Demikian halnya yang mendasari terlaksananya ritual adat *buka luwur* di Makam Sunan Kudus.

Tetap lestari dan terjaganya ritual adat *buka luwur* di Makam Sunan Kudus ini menjadi keunikan tersendiri. Di

tengah gencarnya arus modernisasi dan globalisasi serta letak geografis Makam Sunan Kudus yang berada di tengah kota, masyarakat Kauman tetap setia menjalankan tradisi ritual ini. Hal inilah yang menimbulkan keingintahuan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai ritual adat *buka luwur*. Di balik tradisi ritual adat *buka luwur* di Makam Sunan Kudus, motivasi apakah yang melatarbelakangi masyarakat Kauman melakukan ritual adat *buka luwur*? Nilai hidup apakah yang menjadi landasan masyarakat Kauman dalam melakukan ritual adat *buka luwur*? Apa dampaknya terhadap masyarakat secara umum dan masyarakat Kauman secara khusus dengan adanya ritual tersebut?

## METODE

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Semua informan ditetapkan dengan strategi purposif. Kriteria yang digunakan untuk informan adalah warga Kauman asli dan terlibat dalam ritual adat *buka luwur*.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi terlibat maupun tidak terlibat, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui

metode wawancara mendalam secara langsung terhadap informan yang terpilih, pengamatan terlibat atau pun tidak terlibat terhadap fokus penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kepustakaan, instansi pemerintah dan sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

## PROSES JALANNYA RITUAL

Secara teoritik, tujuan melakukan ritual religi adalah untuk memperoleh kepuasan ritual, di samping memang masih ada tujuan-tujuan lainnya. Mereka yang telah mencapai kepuasan ritual itu pada umumnya menyatakan dia telah memperoleh rahmat atau *barokah* dari dunia supernatural atau dari roh-roh yang disembahnya.

Ritual sendiri adalah kumpulan berbagai bahan atau kegiatan yang dilakukan manusia untuk menghubungkan dengan dunia supernatural. Demikian pula yang terjadi dalam ritual adat *buka luwur*.

Ritual *buka luwur* dimulai dengan pembacaan do'a yang dilakukan di *tajug* atau pendopo yang terletak di kompleks Makam Sunan Kudus. *Tajug* ini berbentuk segi empat yang bermotifkan bangunan Jawa, model atap yang berundak-undak dengan empat tiang penyangga di tiap sisinya yang terbuat dari kayu jati sedangkan lantainya dari

keramik yang di atasnya terhampar karpet bermotif masjid. Peserta ritual *buka luwur* duduk di seputar *tajug* dan mengelilingi luwur yang nantinya akan dipasang. Peserta ritual ini kesemuanya berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah antara 50-70 orang. Peserta ritual *buka luwur* adalah Ulama atau Kyai, tokoh masyarakat, Pemda, DPRD, Pengurus Perhimpunan Pemangku Makam Auliya (PPMA) dan tamu undangan lain.

Ritual adat *buka luwur* ini dipimpin oleh pemuka adat atau Ulama setempat. Para peserta mengikuti do'a yang dilantunkan oleh pemimpin upacara beberapa saat setelah pemimpin upacara membaca do'a *AsySyuro* kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al Fatihah sebanyak satu kali, Al Ikhlas tiga kali, Al Falaq tiga kali, An Nas tiga kali, yang semuanya dibaca secara bersamaan oleh peserta ritual *buka luwur*. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan ditutup dengan do'a yang sering dibaca oleh umat Islam dalam kesehariannya.

*Luwur* yang semula berada di tengah-tengah *tajug* kemudian diarak oleh peserta ritual *buka luwur* menuju makam Sunan Kudus yang berada di sisi utara *tajug* diiringi dengan lantunan *sholawat*. Hanya beberapa orang saja yang bisa masuk ke bagian utama Makam Sunan Kudus untuk memasang

*luwur* di Makam dan Nisan Sunan Kudus, sementara peserta ritual lainnya berada di luar bagian utama makam Sunan Kudus. Setelah prosesi pemasangan selesai dilanjutkan dengan pembacaan do'a tahlil.

Upacara ritual *buka luwur* ini diakhiri dengan do'a yang dibacakan oleh Kyai yang paling senior di Kudus. Peserta mengamini setiap kali Kyai selesai membacakan do'a. Setelah do'a penutup dibacakan, para peserta ritual *Buka luwur* meninggalkan area makam Sunan Kudus. Di depan pintu keluar tampak 5 orang panitia membagikan nasi jangkrik goreng yang dibungkus dengan daun jati dan ditaruh dalam keranjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur budaya sebenarnya bukan unsur yang fisik, namun unsur yang non fisik seperti makna, nilai atau sesuatu yang bersifat spiritual. Apa yang dianggap budaya oleh suatu masyarakat belum tentu dianggap sebagai budaya oleh masyarakat yang lain. Jadi kebudayaan itu sesuatu yang sangat subjektif dan relatif.

Praktik ritual adalah suatu praktik yang memberikan kepuasan batin. Kepuasan batin ini sangat berkaitan dengan unsur emosi religius yang ada dalam diri manusia. Emosi religius itulah yang menuntut adanya kepuasan ritual.

### Motivasi masyarakat Kauman melakukan ritual adat buka luwur

Masyarakat Kauman memiliki karakteristik yang disandarkan kepada nilai agama dalam hal ini Islam yang menjadi patokan utama dalam setiap perbuatan. Demikian pula dengan kegiatan *buka luwur* ini pun tidak lepas dari unsur keagamaan. Karakteristik masyarakat kauman yang bersandar kepada nilai-nilai Islam inilah yang menjadi landasan ritual *buka luwur* sehingga tetap berjalan sampai sekarang. Jika diurai lebih jauh akan terlihat adanya sebuah motivasi dari masyarakat Kauman dalam melakukan ritual *buka luwur*.

Motivasi ini menjadi faktor penting untuk menganalisa mengapa masyarakat Kauman melakukan ritual *buka luwur*. Mencermati apa yang dilakukan masyarakat Kauman saat melakukan ritual *buka luwur*, tentu dilandasi dari motif yang sama. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Gerungan (1987) yaitu dorongan atau motif bersama itu menjadi pengikat dan sebab utama terbentuknya kelompok sosial. Tanpa adanya motif yang sama antara sejumlah individu itu akan sukar terbentuk kelompok sosial yang khas.

Melihat dari apa yang dilakukan masyarakat Kauman dalam melakukan ritual *buka luwur* dapat dikategorikan bahwa motivasi yang melandasi ritual

tersebut adalah motivasi beragama dan motivasi biologis.

Keberadaan Motivasi beragama tidak bisa dilepaskan dari motif teogenetis yakni motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya seperti yang terwujud dalam ibadah dan norma-norma agamanya. Realisasi dari motif teogenetis adalah keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agama menurut petunjuk Kitab Suci dan lain-lain. Motivasi beragama sendiri adalah naluri manusia untuk selalu dekat, kembali dan meminta pertolongan kepada kekuatan Yang Maha Besar. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa ada kekuatan magis dari *mori* yang terpasang di makam Sunan Kudus dan juga nasi yang di bagikan ke masyarakat sehingga mereka rela berdesak-desakkan hanya untuk mendapatkan sebungkus nasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat mempercayai adanya sesuatu kekuatan Yang Maha Besar yang berada diluar kekuatan manusia itu sendiri.

Mengurai tentang motivasi beragama, ritual *buka luwur* ini sejalan dengan konsep beragama dari Freud (Nico, 1995) yang menyatakan bahwa manusia beragama karena untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib

masyarakat. Menurut Freud (Nico, 1995) untuk menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup menyangkut moral dan sosial, agama dapat dijadikan jembatan untuk bagaimana menciptakan ketertiban itu. Keberadaan agama bukan hanya ditujukan untuk kegiatan religius semata, melainkan juga kepada hal-hal yang bersifat sosial dan moral. Ritual *buka luwur* ini telah menjadi bagian dari masyarakat, bahkan bagi masyarakat Kauman ini menjadi sebuah kewajiban untuk ditunaikan. Hal ini yang mendorong seluruh warga untuk terlibat dalam ritual *buka luwur*. Yang sering terjadi di masyarakat adalah adanya ketidaknyamanan ketika tidak berpartisipasi dalam ritual *buka luwur* ini. Sehingga demi menjaga ketertiban di masyarakat, warga pun turut dalam ritual ini. Perasaan tidak nyaman yang dialami warga ketika tidak ikut berpartisipasi merupakan hal yang wajar. Hal ini sebenarnya lebih didasarkan kepada kebutuhan untuk menjalin persahabatan atau relasi sosial dengan warga yang lain. Hal ini sangat perlu bagi masyarakat desa yang budayanya masih kental dengan gotong royong. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Davis dan Newstrom (Isbandi, 1994) bahwa motivasi yang mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertindak laku terbagi atas empat pola

salah satunya adalah motivasi berafiliasi.

Adanya motivasi biologis tidak terlepas dari motif biogenetis yaitu motif yang berkembang pada diri manusia dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis dan motif-motifnya berasal dari lingkungannya. Contoh dari motivasi biologis ini adalah rasa lapar, haus, bernafas dan sebagainya. Masyarakat yang mengantri untuk mendapatkan nasi berkat ini bisa jadi mempunyai motivasi lain selain motivasi beragama. Nasi yang dibagikan secara gratis menjadikan daya tarik tersendiri meskipun harus antri dan berdesak-desakkan. Keinginan untuk mendapatkan nasi ini tidak bisa dilepaskan dari rasa lapar dan kebutuhan untuk makan meskipun ini bukan hal yang dominan.

#### **Nilai Hidup yang Melandasi Pelaksanaan Ritual Adat Buka luwur**

Nilai merupakan suatu konsepsi yang secara implisit atau eksplisit membedakan individu ataupun kelompok dan memiliki kespesifikan yang dapat mempengaruhi pemilihan cara bagi individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Klukhon dalam Adisubroto, 1993). Setiap individu ataupun kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain.

Reynal Falah, Moch. Ngemron, dan Moordiningih

Nilai sendiri tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena nilai terbentuk dan dimiliki setelah melalui proses yang lama, yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Atas dasar itulah manusia bertindak laku dan berbuat yang diarahkan untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan keyakinan yang ada pada dirinya.

Nilai hidup orang Jawa menurut Herusatoto (1993) adalah berdasarkan gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India, dan ajaran tasawuf Islam.

Masyarakat Kauman sendiri terbentuk melalui sebuah rentang sejarah yang panjang yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah sistem kerajaan Islam yang ada pada saat itu dan tidak bisa lepas dari unsur pemikiran Jawa. Proses yang terbangun dari sebuah sistem kerajaan Islam dengan masyarakat itu akhirnya membentuk sebuah nilai yang menjadi pedoman hidup.

Masyarakat Kauman dalam kesehariannya mengacu kepada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang diyakini sebagai satu-satunya agama yang dapat membawa kepada keselamatan di dunia dan akhirat serta ajaran dari Sunan Kudus yang menekankan pada prinsip toleransi dan berbuat baik terhadap sesama.

Nilai hidup inilah yang membedakan masyarakat Kauman dengan komunitas yang lain. Nilai hidup ini menjadikan masyarakat Kauman memiliki karakteristik tersendiri yakni kuatnya nilai agama dalam kehidupan. Nilai-nilai agama yang diyakini ini tidak berhenti pada tataran epistemologis saja, melainkan sampai pada tataran aksiologis yakni menjalankan apa yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Bagi masyarakat Kauman, hal terpenting dalam kehidupan adalah menjalankan sholat dan mengaji. Ada sebuah konsepsi yang berlaku di masyarakat yaitu masyarakat Kauman harus menjalani masa pendidikan di madrasah atau sekolah keagamaan serta harus bisa membaca kitab kuning. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Klukhon (Adisubroto, 1993) bahwa setiap individu ataupun kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa nilai hidup masyarakat Jawa merupakan gabungan dari alam pikir tradisional dan filsafat Islam, maka ada pula nilai-nilai Jawa yang melandasi terlaksananya ritual *buka luwur* ini. Nilai-nilai Jawa itu antara lain *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan prinsip rukun serta hormat.

Masyarakat Kauman dalam melaksanakan ritual *buka luwur* ini tidak mengharapkan mendapatkan imbalan berupa materi atau sejenisnya. Bagi masyarakat Kauman, mereka melakukan ini semata-mata dilandasi rasa ikhlas dan *khidmah* kepada Sunan Kudus. Selain itu masyarakat Kauman melakukan ritual *buka luwur* ini sebagai bentuk aplikasi dari ajaran Sunan Kudus yaitu aktif berbuat baik untuk kemaslahatan umat. Hal ini sejalan dengan prinsip *sepi ing pamrih* yaitu tidak mementingkan diri sendiri untuk keuntungan pribadi dan ikhlas serta *rame ing gawe* yaitu menjadi abdi yang baik dengan setia dan aktif melakukan tugas sosial dalam hierarki sosial.

Prinsip hormat dan kerukunan seperti yang dipaparkan Geertz (Magnis, 2001) juga menjadi nilai yang melandasi ritual *buka luwur*. Prinsip rukun disini adalah bersatu dalam maksud saling membantu. Dalam mempersiapkan *buka luwur* ini, masyarakat Kauman tidak dapat melakukannya tanpa bantuan dari masyarakat luar Kauman. Adanya prinsip rukun dan tolong menolong inilah yang menjadikan ritual ini bisa berjalan lancar.

Kaitan antara nilai hidup dengan ritual *buka luwur* ini adalah nilai yang dianut oleh masyarakat Kauman dalam hal ini Islam mazhab Syafi'iyah mengajarkan untuk memuliakan *awliya*

atau kekasih Allah. Dalam pandangan masyarakat Kauman memuliakan *awliya* dalam hal ini Sunan Kudus adalah dengan melakukan ritual *buka luwur* serta melakukan apa yang diajarkan Sunan Kudus seperti tolong menolong, suka berderma dan hidup rukun.

### Dampak Ritual Adat Buka luwur Terhadap Masyarakat Kauman

Ritual *buka luwur* sebagai sebuah ritual yang menjadi tradisi dari masyarakat Kauman tentunya memiliki dampak tersendiri bagi warga secara umum maupun kepada individu-individu yang terlibat di dalamnya. Dampak dari ritual *buka luwur* ini terdiri dari dampak yang sifatnya lahiriah dan dampak batiniah.

Dampak lahiriah ini adalah *pertama*, masyarakat Kauman menjadi ringan dalam berderma. Ini dibuktikan dengan melimpahnya sumbangan baik yang berbentuk uang, beras, kambing ataupun kerbau. *Kedua*, masyarakat menjadi terpacu untuk berbuat baik dengan sesama, tolong menolong dan gotong royong diantara warga Kauman. *Ketiga*, ekonomi masyarakat sekitar terbantu dengan adanya ritual *buka luwur* ini. Masyarakat memanfaatkan momentum *buka luwur* ini dengan membuka warung dadakan di sekitar Kauman dan membuat tempat penitipan sepeda. Hal ini sejalan dengan yang

dikatakan Ahmad (1998) menyatakan bahwa upacara siklus hidup atau *selamatan* bagi masyarakat pelakunya memiliki tiga fungsi. Pertama, *selamatan* dilakukan untuk mencapai ekuilibrium dengan yang gaib. Kedua, *selamatan* mempunyai fungsi sosial atau mencapai ekuilibrium dengan sesama. Ketiga, *selamatan* juga memiliki fungsi ekonomi.

Dampak batiniah adalah *pertama*, adanya kepuasan batin dari warga ketika melakukan ritual *buka luwur*. Hal ini didasari karena mereka telah menjalankan kewajiban mereka untuk menghormati arwah para leluhur yang telah berjasa. Alasan lain adalah karena mereka bisa turut serta dalam aktivitas yang telah menjadi kesepakatan bersama, di sisi lain juga karena mereka telah meneruskan apa yang menjadi kewajiban mereka untuk melanjutkan tradisi yang telah ada sebelumnya. *Kedua*, menguatnya ukhuwah Islamiyah dan semangat kekeluargaan di antara warga Kauman. Hal ini tentunya wajar bila dikaitkan dengan karakteristik masyarakat desa yang menjunjung tinggi kesepakatan bersama, kekeluargaan, kerukunan dan gotong royong. Warga Kauman merasa lebih nyaman bila mereka bisa berpartisipasi dengan aktivitas bersama yang ada di antara mereka. Hal ini merupakan kebutuhan mereka untuk membangun hubungan sosial sekaligus sebagai bentuk

aktualisasi diri. *Ketiga*, meningkatnya keimanan dan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* dari warga. Ini tidak terlepas dari makna dan tujuan diadakannya ritual *buka luwur* yakni untuk mengenang jasa Sunan Kudus sehingga masyarakat tergugah untuk meneruskan kembali perjuangan Sunan Kudus. *Keempat*, lahirnya sikap berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Ini diilhami dari fenomena yang terjadi di masyarakat Kauman karena melupakan pantangan atau melanggar apa yang menjadi larangan akhirnya terjadi peristiwa yang tidak diharapkan.

### SIMPULAN

1. Masyarakat Desa Kauman melakukan ritual ini sebagai sebuah kewajiban yang dilandasi dari rasa terima kasih dan *khidmah* kepada Sunan Kudus.
2. Masyarakat Desa Kauman melakukan ritual *buka luwur* dalam setiap tahunnya dilandasi oleh motivasi yang sama yaitu sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap Sunan Kudus karena jasa-jasanya terhadap masyarakat Kauman khususnya dan Kudus pada umumnya.
3. Nilai hidup yang melandasi masyarakat Kudus dalam melakukan ritual *buka luwur* adalah

nilai-nilai Islam yang bermazhab Syafi'iyah dimana mazhab ini mengajarkan untuk mencintai *awliya* dan masyarakat Kauman melakukan ritual *buka luwur* sebagai sebuah bentuk nyata kecintaan terhadap Sunan Kudus. Dan juga dilandasi oleh nilai-nilai Jawa seperti *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, hormat dan rukun.

4. Ritual *buka luwur* ini menimbulkan dua dampak bagi masyarakat Kauman yakni dampak lahiriah berupa masyarakat menjadi ringan dalam berderma, rela berkorban, suka menolong dan terjadinya peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar Kauman. Sedangkan dampak batiniah adalah adanya peningkatan keimanan, munculnya kepuasan batin setelah melaksanakan ritual *buka luwur*, menguatnya *ukhuwah Islamiyah*, semangat *amar ma'ruf nahi munkar* dan sikap berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

### SARAN

1. Bagi aparat Pemerintah Desa dan Kabupaten Kudus, agar dapat memanfaatkan tradisi ataupun ritual adat *buka luwur* ini untuk memberdayakan masyarakat. Selain itu dapat dilakukan pemanfaatan ritual *buka luwur*

sebagai sebuah potensi wisata religi. Dengan adanya wisata religi ini maka secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pendapatan asli daerah.

2. Bagi pihak Yayasan Masjid Menara Maqam Sunan Kudus, agar dapat memberikan penjelasan dengan jelas kepada masyarakat sehubungan dengan maksud dan tujuan dari ritual *buka luwur* ini. Hal ini dikarenakan di masyarakat ada anggapan tentang kekuatan magis dari nasi ataupun *luwur* yang ada di Makam Sunan Kudus. Bila tidak dijelaskan dengan benar, bisa menyebabkan anggapan yang salah dan lahirnya sikap syirik di masyarakat.
3. Bagi disiplin ilmu psikologi, diharapkan sebagai data pelengkap mengenai kajian psikologi sosial untuk kemudian perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai khazanah kehidupan masyarakat terutama dalam hal kebudayaan. Hal ini diharapkan dapat memunculkan kesadaran untuk menggali kearifan lokal dari perilaku masyarakat sehingga ke depan dapat lebih membumi kajian tentang psikologi indigeneous. Upaya penggalian kearifan lokal perlu mendapatkan perhatian sebagai

bentuk motivasi terhadap masyarakat untuk lebih percaya diri menampilkan sisi kekhasan lokal yang telah terwariskan secara alami dari para pendahulu mereka.

4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat melakukan proses pendalaman lebih lanjut. Atau dapat melakukan penelitian terhadap

tradisi atau budaya yang sama tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini tentunya akan memberikan kekayaan tersendiri bagi dunia keilmuan dan juga sebagai sebuah bentuk penyadaran terhadap masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian budaya lokal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adisubroto, D. (1993) Nilai : Sifat dan Fungsinya. *Bulletin Psikologi*, Tahun 1 No. 2. Desember. Yogyakarta Universitas Gajah Mada
- Ahmad , H.A. (1998) Agama Dalam Budaya Lokal di Kediri: Tarik Menarik Kaum "Puritan" dengan Kaum Tradisional. *Dialog* No. 48, Th. XXII, Agustus. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Baidlowi, Z. (1995) Dakwah Kultural Muhammadiyah. *Shabran*. Mei. Surakarta: Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran.
- Bleeker, C.J. (2004) *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Bandung : Sumur Bandung.
- Chodjim, Achmad. (2004) *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Serambi.
- Dewi, Y.R. (2000) Peran Motivasi Dalam Peningkatan Performansi Individu. *Kognisi*, Vol. 4, No. 2, November. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gerungan. (1987) *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco.
- Handoko, Martin. (2001) *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta : Hanindita.
- Herusatoto, Budiono. (2005) *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.



- Magnis, F.M. (2001) *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- O'dea, T.F. (1996) *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada.
- Parlin. (2000) *Ritual Grebek Demak (Suatu Media Anyaman Makna)*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Surakarta: Program Magister Studi Islam FAI UMS.
- Purwadi. (2005) *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Rukminto, I.A. (1994) *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sujana, N.N. (2002) *Praktik Religio Magis dan Religio Seksual di Gunung Kemukus*. *Anima*, Vol.17, No. 3. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Syukur, N.D.O. (1995) *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Kanisius.